

Gambaran Pengetahuan Pasien Skizofrenia Tentang Kepatuhan Minum Obat Di Ruang Sorik Merapi Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan Tahun 2025

Mery Lestari Simanjutak¹, Helprida Sihite,²Adelima CR Simamora³, Glorya N Tambunan⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesehatan Baru Doloksanggul

Email: mery.simajuntak@stikeskb.ac.id

Abstrak

Skizofrenia merupakan gangguan psikotrik yang ditandai dengan gangguan dalam pikiran yang menyebabkan disharmoni proses berpikir, jiwa yang terpecah belah, persepsi dan perhatian yang keliru dan tidak sesuai, serta gangguan aktivitas motorik yang menunjukkan perubahan perilaku. Skizofrenia dibagi menjadi dua kelompok yaitu gejala positif dan negatif. Populasinya adalah responden dari keluarga pasien skizofrenia yang bertanggung jawab terhadap pengobatan pasien untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan peneliti. Sampel diambil dengan teknik sampling pada ruang sorik merapi Rumah Sakit Jiwa PROF DR.M .ILDREM Medan Tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan desain cross sectional. populasi sebanyak 334 responden, pengambilan sampel dengan menggunakan accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 38 responden. pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden, berperilaku baik sebanyak 12 (31.6%) berperilaku cukup sebanyak 15 (39.5%) berperilaku kurang sebanyak 11 (28.9%). Diharapkan bagi responden agar lebih mencari tahu tentang manfaat pengetahuan skizofrenia terhadap kepatuhan minum obat supaya responden lebih peduli dalam menjaga kesehatan.

Kata Kunci: *Kepatuhan Minum Obat, Pasien Skizofreni*

Abstrac

Schizophrenia is a psychotic disorder characterized by disturbances in the mind that cause disharmony in thought processes, a fragmented psyche, erroneous and inappropriate perceptions and attention, and impaired motor activity that indicates behavioral changes. Schizophrenia is divided into two groups: positive and negative symptoms. The population consisted of respondents from families of schizophrenia patients who were responsible for the patient's treatment to answer questions posed by the researcher. The sample was taken using a sampling technique in the Merapi Sorik Room of the PROF. DR.M. ILDREM Mental Hospital, Medan in 2025. This type of research is a quantitative descriptive with a cross-sectional design. The population was 334 respondents, sampling using accidental sampling with a sample size of 38 respondents. Data collection used a questionnaire. The results of the study showed that out of 38 respondents, 12 (31.6%) behaved well, 15 (39.5%) behaved adequately, and 11 (28.9%) behaved poorly. It is hoped that respondents will find out more about the benefits of schizophrenia knowledge on medication adherence so that respondents will be more concerned about maintaining their health.

Keywords: *Medication Compliance, Schizophrenic Patients*

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik satu sama lain. Beberapa hal yang juga dalam kondisi baik dapat menyebabkan interaksi yang baik, salah satunya adalah kondisi jiwa yang baik, ini termasuk sikap yang positif terhadap diri sendiri, aktualisasi diri, dan persepsi yang realistis tentang beradaptasi dengan lingkungannya. Salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara maju dan kontemporer adalah gangguan jiwa. Penyakit kanker, kecelakaan, degeneratif, dan gangguan jiwa adalah keempat masalah kesehatan tersebut. Masalah gangguan jiwa ini akan terus meningkat (Wilopo, 2024).

Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) tahun 2022 mengenai Skizofrenia dapat mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di kalangan orang dewasa. Dari data yang didapat dari Riset Kesehatan Dasar di tahun 2018 di Indonesia, terdapat skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Organization, 2022).

Data riset kesehatan dasar terbaru tentang prevalensi skizofrenia di Indonesia ditemukan terakhir pada tahun (2018)

mencatat bahwa pasien Skizofrenia di Indonesia mencapai 400.000 pasien atau 1,7 per 1.000 penduduk dan terdapat juga 5024 pasien dengan gangguan halusinasi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi rumah tangga di Indonesia yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis adalah 7,0 per mil. Artinya, terdapat sekitar 7 rumah tangga dari setiap 1.000 rumah tangga yang memiliki anggota dengan skizofrenia atau gangguan psikotik lainnya. (Abd Rahim & Yulianti, 2024).

Banyaknya jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Jawa Barat memiliki prevalensi tertinggi di Indonesia, yaitu 4,4% dari populasi usia 15 tahun ke atas (Sunarya, 2022). Pemerintah Provinsi Jawa Barat menyusun langkah-langkah strategis untuk menyikapi angka depresi Jabar tertinggi di Indonesia dengan prevalensi menembus 3,3 persen berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Sekretaris Daerah (Sekda) Jawa Barat Herman Suryatman mengatakan berdasarkan data yang diterimanya, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Jawa Barat per 2024 ini, menembus 62 ribu lebih. (Nuraeni, 2024)

Kepatuhan minum obat merupakan suatu keadaan ketika pasien minum obat yang tepat, pada waktu yang tepat, dosis yang tepat, jadwal yang benar, dan kondisi yang tepat. Penderita skizofrenia di Indonesia yang rutin minum obat terdapat 48,9% sedangkan yang tidak rutin minum obat terdapat 51,1% (Risksedas, 2018). “Gambaran pengetahuan pasien skizofrenia terhadap kepatuhan minum obat di rumah sakit jiwa PROF.DR.M ILDREM MEDAN menemukan sekitar 74% pasien skizofrenia yang tidak taat minum obat mengalami kekambuhan dan 71% diantaranya memerlukan perawatan kembali. Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Jiwa Medan Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan, penderita halusinasi ditahun 2017 sejumlah 3482 dan ditahun 2018 sejumlah 3198.

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien skizofrenia sebanyak 38 orang di ruang sorik merapi RSJ Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan. Kesehatan jiwa menjadi salah satu permasalahan baik secara fisik maupun mental, sehingga masalah ini menjadi perhatian dunia termasuk Indonesia. Salah satu masalah kesehatan jiwa yang paling banyak dialami yaitu halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi

dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada pasien skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Medan tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional, yaitu suatu penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status yang berhubungan menggambarkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di RS Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan.

HASIL PENELITIAN

Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Provinsi Sumatera Utara beralamat di jalan Letjend.Jamin Ginting Km.10/Jl.Tali Air nomor 21 Medan merupakan satu-satunya Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem berdasarkan izin Operasional Nomor: 3/1/IO/KES/PMDN/2016 diklasifikasikan Type “A” dengan sifat kekhususannya. Dengan kemampuan pelayanan yang dimiliki, saat ini Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem juga merupakan Rumah Sakit Jiwa rujukan bagi

rumah sakit lain yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Selain melaksanakan pelayanan Kesehatan jiwa juga mendukung penyelenggaraan Pendidikan yang meliputi: Keperawatan (D3, D4, S1) dan Program Pendidikan Dokter (S1 Kedokteran dan Program Pendidikan Dokter Spesialis) dan pendidikan profesi lainnya yang masing-masing bekerjasama dengan institusi Pendidikan kesehatan dan Fakultas Kedokteran di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 4.1

Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Umur Tentang Kepatuhan Minum Obat

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
30-35	11	28.9
36-40	6	15.8
41-45	1	2.6
46-50	11	28.9
56-60	9	23.7
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden mayoritas berumur 30-35 tahun yaitu sebanyak 11 (28.9%) orang, 36-40 tahun yaitu sebanyak 6 (15.8%), 41-45 yaitu sebanyak 1 (2.6%), 46-50 tahun yaitu sebanyak 11 (28.9%) orang, 56-60 yaitu sebanyak 9 (23.7%) orang.

Tabel 4.2

Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan Tentang Kepatuhan Minum Obat

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
PT	5	13.2
SMA	16	42.1
SMP	11	28.9
SD	6	15.8
Total	38	100.0

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 16 (42.1%) orang, responden dengan pendidikan SMP 11 (28.9%), SD 6 (15.8%) dan D3 5 (13.2%) orang.

Tabel 4.3

Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Kepatuhan Minum Obat

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Media cetak	16	42.1
Media massa	8	21.1
Tenaga kesehatan	14	36.8
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden mayoritas responden memiliki sumber informasi media cetak sebanyak 16 (42.1%), tenaga kesehatan 14 (36.8%), media elektronik 8 (21.1%).

Tabel 4.4

Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pekerjaan Tentang Kepatuhan Minum Obat

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
TNI	1	2.6
PNS	4	10.5
Wiraswasta	15	39.5
Swasta	6	15.8
Petani	5	13.2
Tidak Bekerja	7	18.4
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden mayoritas responden memiliki pekerjaan Wiraswasta sebanyak 15 (39.5%), Tidak bekerja sebanyak 7 (18.4%), Swasta 6 (15.8%), Petani 5 (13.2%), TNI 1 (2.6%).

Tabel 4.5

Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Kepatuhan Minum Obat

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	39.5
Cukup	12	31.6
Kurang	11	28.9
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 54 responden mayoritas memiliki pengetahuan Baik sebanyak 15 (39.5%), Cukup sebanyak 12 (31.5%) dan Kurang 11 (28.9%) orang.

PEMBAHASAN

4.3.1 Karakteristik Responden di Rumah Sakit Jiwa Medan

a. Umur Responden

Dari hasil penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Pasien Skizofrenia Tentang Kepatuhan Minum Obat Di Ruang Sorik Merapi Rumah Sakit Jiwa Medan Tahun 2024”. Berdasarkan data karakteristik responden berdasarkan umur yaitu umur 30-35 tahun yaitu sebanyak 11 (28.9%) orang, umur 36-40 tahun sebanyak 6 (15.8%) orang, umur 41-45

tahun sebanyak 1 (2.6%) orang, umur 46-50 tahun sebanyak 11 (28.9%), umur 56-60 tahun sebanyak 9 (23.7%). dengan judul “gambaran pengetahuan pasien skizofrenia tentang kepatuhan minum obat, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 16 (42.1%) orang. mayoritas responden memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 15 (39.5%) orang.

Berdasarkan analisa univariat diperoleh hasil penelitian tentang pengetahuan pasien kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Jiwa Medan Tahun 2024 dibedakan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup, kurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden mayoritas responden memiliki pengetahuan Baik sebanyak 15 (39.5%) orang.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain umur pada keluarga penderita mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya (Notoatmodjo, 2012).

Umur menggambarkan tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam menentukan pilihan. Usia dewasa akan lebih matang dalam berpikir dan membentuk suatu keputusan. Semakin

dewasa seseorang, maka cara berpikir semakin matang dan teratur melakukan pengobatan.

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang, baik kematangan fisik, psikis dan sosial, yaitu umur mempengaruhi baik tidaknya seseorang pada proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gambaran kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Medan, dapat diambil kesimpulan bahwa ditinjau dari pemahaman informan mengenai skizofrenia, informan mengetahui ciri khusus dan tanda bahwa pasien mengalami skizofrenia. Pengetahuan informan mengenai manfaat obat dalam pemulihan skizofrenia cukup baik.

Kemudian dilanjutkan penggunaan beberapa jumlah obat yang harus dikonsumsi pasien skizofrenia membuat informan takut untuk memberikan obat terlalu banyak. Hubungan dengan profesional kesehatan kurang baik akan berpengaruh pada ketidakpatuhan minum obat. Hubungan pemberi rawat juga memiliki peran penting untuk kesembuhan

pasien, karena memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap aturan pengobatan. Budaya yang tercermin dari informan maupun pasien akan menyebabkan terjadinya perbedaan pemahaman dan perbedaan cara pengobatan, serta dilihat dari tingkat kepatuhan terhadap aturan pengobatan, pasien skizofrenia cenderung tidak patuh untuk mengonsumsi obat itu.

SARAN

Penelitian ini hanya menggambarkan gambaran kepatuhan minum obat dari penyampaian informan pada satu rumah sakit, sehingga diperlukan penelitian dari sisi yang lain dan tempat dapat dilaksanakan di beberapa rumah sakit agar gambaran kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dapat dinilai lebih tepat.

Mengingat tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia masih rendah, diharapkan pihak rumah sakit mampu memberikan pelayanan yang lebih baik dan edukasi kepada keluarga pasien mengenai pentingnya obat dalam proses penyembuhan pasien, agar meningkatkan kepatuhan minum obat. Keluarga pasien skizofrenia diharapkan mampu memahami pentingnya pengobatan, agar pasien tidak mengalami kekambuhan dan berfungsi

dalam kehidupan sehari – hari. Berdasarkan hasil penelitian-peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraeni, N. (2024). Studi Kasus Deskriptif Pada Klien Skizofrenia Dengan Risiko Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. *Jintan: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 133–143.
- Organization, W. H. (2022). *Who Guidelines On Mental Health At Work*.
- World Health Organization. Wilopo, B. V. C., Fitri, N. L., & Hasanah, U. (2024). Penerapan Menghardik Dan Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 9–18.
- Wulandari, T. (2018). Penerapan Efektifitas Teknik Memukul Bantal Terhadap Perubahan Status Emosi Marah Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa

Tengah. Universitas
Muhammadiyah Semarang.